



Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra

Journal homepage: <https://pesastra.uho.ac.id/index.php/journal>

METODE ROLE PLAYING SEBAGAI ALTERNATIF PEMBELAJARAN KETERAMPILAN DRAMA DI SEKOLAH DASAR

Indra Rasyid Julianto^{1*}, Pramisdi Winanto Saputro², Rifa'atussalwa Hayati³, Widya Gusvita⁴,
Diardana Prima Sintasari⁵

^{1, 2, 3, 4, 5}Universitas Tangerang Raya

*Correspondence E-mail indrarasyidjulianto@untara.ac.id

ABSTRACT

This research proposes the use of role-playing as an alternative method for teaching drama skills in elementary schools, employing a literature review methodology. The concept of role-playing is grounded in proven educational theories, particularly Lev Vygotsky's emphasis on social interaction in learning. Constructivist approaches and Jean Piaget's child development theory also provide relevant foundations for developing drama skills through role-playing. Drama skills play a crucial role in shaping students' characters, boosting confidence, and instilling moral values. Implementation challenges for teaching drama skills in elementary schools include teachers' lack of understanding, resource limitations, academic pressure, and concerns related to assessment. Nevertheless, the role-playing method offers significant potential in engaging students, enhancing creativity, and improving communication skills. By incorporating these aspects, role-playing emerges as an effective and efficient method for teaching drama skills at the elementary school level.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 1 Jan 2025

Accepted: 14 Feb 2025

Published: 18 Feb 2025

Pages: 53-61

Keyword:

Role playing method;
drama skills; learning

1. PENDAHULUAN

Pendidikan di tingkat sekolah dasar berperan penting dalam membentuk karakter serta mengembangkan berbagai keterampilan siswa. Salah satu aspek yang memiliki peran krusial adalah pengajaran keterampilan drama. Melalui drama, siswa dapat mengasah ekspresi diri, kreativitas, serta kemampuan berkomunikasi mereka. Namun, menentukan metode pembelajaran yang efektif untuk mengajarkan keterampilan drama di tingkat sekolah dasar masih menjadi tantangan. Oleh karena itu, penelitian ini mengeksplorasi metode role playing sebagai pendekatan alternatif dalam pembelajaran keterampilan drama di sekolah dasar (Saralee, 2023).

Meskipun keterampilan drama memiliki manfaat yang signifikan, masih terdapat berbagai hambatan dalam penerapan metode pembelajaran yang efektif di sekolah dasar. Hambatan tersebut meliputi keterbatasan sumber daya serta kurangnya pemahaman guru terhadap strategi pengajaran yang sesuai bagi anak-anak (Julianto, 2024). Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi potensi metode role playing sebagai alternatif pembelajaran keterampilan drama yang dapat diterapkan secara optimal dalam konteks sekolah dasar.

Fokus penelitian pada metode role playing didasarkan pada sejumlah alasan. Metode ini menawarkan pendekatan yang interaktif dan menyenangkan, sehingga sesuai untuk membantu anak-anak memahami serta mengembangkan keterampilan drama. Melalui role playing, siswa dapat belajar secara aktif, meningkatkan kreativitas, serta mengasah kemampuan komunikasi mereka. Pendekatan ini selaras dengan teori pendidikan dari Lev Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran. Selain itu, teori konstruktivisme juga menjadi dasar dalam mengembangkan keterampilan drama, karena siswa berperan aktif dalam membangun pemahaman mereka melalui pengalaman langsung. Konsep perkembangan kognitif anak yang dikemukakan oleh Jean Piaget juga mendukung relevansi metode ini dalam pembelajaran di sekolah dasar (Marinda, 2020).

Dengan memperkenalkan metode role playing sebagai strategi alternatif dalam pembelajaran keterampilan drama di sekolah dasar, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara konseptual maupun praktis dalam pengembangan kurikulum serta metode pembelajaran di tingkat dasar. Dengan demikian, pengajaran keterampilan drama di sekolah dasar dapat menjadi lebih efektif dan menarik bagi siswa.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dan deskriptif kualitatif. Penelitian ini mengambil pendekatan studi literatur untuk mengeksplorasi dan menganalisis konsep metode role playing sebagai alternatif pembelajaran keterampilan drama di sekolah dasar. Studi literatur digunakan sebagai landasan teoretis untuk menjelaskan konsep metode role playing, kontribusi teori pendidikan, konsep keterampilan drama, kendala implementasi, potensi metode role playing, dan efisiensi dalam pembelajaran keterampilan drama. Dalam menggali konsep metode role playing, studi literatur merinci pendekatan pembelajaran ini berdasarkan teori-teori pendidikan yang telah terbukti efektif, seperti teori Lev Vygotsky,

konstruktivisme, dan teori perkembangan anak dari Jean Piaget. Penelitian ini juga memanfaatkan literatur untuk mengeksplorasi peran keterampilan drama di sekolah dasar, termasuk dampak positifnya terhadap pembentukan karakter, ekspresi diri, kreativitas, dan kemampuan berkomunikasi siswa.

Metode penelitian merupakan pendekatan ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data yang relevan dalam penyusunan jurnal ini, dengan menerapkan metode deskriptif, kualitatif, serta studi literatur. Menurut Ramdhan (2021) metode deskriptif bertujuan untuk menyajikan gambaran objektif mengenai suatu fenomena dengan menggunakan data yang sesuai. Selain itu, pendekatan ini menyusun isu penelitian secara sistematis dan terperinci, sehingga lebih mudah dipahami. Syahrizal & Jailani (2023) juga menyatakan bahwa metode deskriptif berfungsi untuk menggambarkan objek atau subjek penelitian sesuai dengan kondisi sebenarnya.

Dalam penerapannya, metode deskriptif mencakup tahapan pengumpulan, penyusunan, serta analisis data yang diperoleh melalui observasi, sehingga memiliki keterkaitan yang erat dengan metode kualitatif. Pendekatan ini memungkinkan data kualitatif untuk dikumpulkan, dianalisis, serta diinterpretasikan guna menemukan solusi terhadap suatu permasalahan dalam kehidupan nyata (Abdussamad, 2021). Dalam penelitian deskriptif kualitatif, permasalahan yang diteliti dijelaskan berdasarkan data yang diperoleh, sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam analisis penelitian.

Pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami suatu subjek penelitian berdasarkan kenyataan yang terjadi, mencakup aspek moral, persepsi, motivasi, serta pelaksanaannya secara menyeluruh. Metode ini mendeskripsikan suatu fenomena dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan konteksnya secara alami melalui berbagai teknik penelitian (Luthiyah, 2018). Selain itu, menurut Hasan et al. (2022) metode kualitatif mencakup proses pengumpulan data, fakta, serta informasi yang bertujuan untuk menggambarkan objek penelitian serta menjelaskan suatu fenomena secara mendalam.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Konsep Pendekatan Metode Role Playing

Metode role playing merupakan pendekatan pembelajaran yang didasarkan pada teori-teori pendidikan yang telah terbukti efektif. Pertama-tama, konsep pendekatan metode role playing sangat terkait dengan teori Lev Vygotsky, seorang psikolog dan ahli pendidikan. Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar. Dalam metode role playing, interaksi sosial menjadi elemen kunci yang memperkuat pemahaman dan pengembangan keterampilan drama. Melalui peran-peran yang dimainkan, siswa tidak hanya berinteraksi dengan materi pelajaran, tetapi juga dengan teman sekelas, memperkaya pengalaman belajar mereka (Wati et al., 2024)

Kontribusi teori konstruktivisme dan teori perkembangan anak dari Jean Piaget menjadi dasar teoretis yang relevan dalam mengembangkan keterampilan drama melalui metode role playing. Teori konstruktivisme menekankan bahwa siswa aktif terlibat dalam membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman praktis. Dalam hal ini, role playing memberikan kesempatan bagi siswa untuk secara aktif terlibat dalam proses belajar, membangun pemahaman mereka tentang keterampilan drama melalui pengalaman langsung. Pentingnya mengaitkan metode role playing dengan teori perkembangan anak dari Jean Piaget juga mencuat. Teori ini menyoroti tahap perkembangan kognitif anak-anak.

Dengan memahami tahap ini, pendekatan role playing dapat disesuaikan agar sesuai dengan kemampuan pemahaman dan tanggapan anak-anak di sekolah dasar. Dengan demikian, metode ini menjadi lebih efektif dalam mengajar keterampilan drama dengan memperhatikan kesiapan kognitif siswa pada tingkat tersebut.

b. Peran Keterampilan Drama Di Sekolah Dasar

Keterampilan drama memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter dan perkembangan siswa di tingkat sekolah dasar. Pertama-tama, peran keterampilan drama dalam pembentukan karakter siswa sangat penting. Melalui keterampilan drama, siswa dapat mengembangkan pemahaman tentang diri mereka sendiri, meningkatkan kepercayaan diri, dan membentuk nilai-nilai moral. Aktivitas dramatik, seperti peran-peran dalam situasi tertentu, memberikan siswa kesempatan untuk menjelajahi identitas mereka sendiri dan memahami peran mereka dalam lingkungan sosial. Dampak positif keterampilan drama tidak hanya terbatas pada pengembangan karakter, tetapi juga mencakup ekspresi diri siswa. Keterampilan drama memberikan sarana bagi siswa untuk mengekspresikan ide, perasaan, dan emosi mereka melalui berbagai peran dan situasi. Hal ini memungkinkan mereka mengembangkan kreativitas dan kemampuan berimajinasi, sehingga merangsang pertumbuhan aspek emosional dan intelektual mereka (Harahap, 2022).

Kreativitas merupakan salah satu aspek keterampilan drama yang memberikan dampak positif bagi siswa di sekolah dasar. Melalui aktivitas-aktivitas drama, seperti improvisasi dan penyusunan skenario, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif mereka. Proses kreatif ini tidak hanya mencakup pengembangan ide-ide baru, tetapi juga pembelajaran untuk beradaptasi dengan berbagai situasi, meningkatkan fleksibilitas berpikir, dan mengasah kemampuan pemecahan masalah. Keterampilan drama juga memberikan kontribusi signifikan terhadap kemampuan berkomunikasi anak-anak. Dalam berbagai peran dan situasi, siswa dihadapkan pada kebutuhan untuk berkomunikasi secara efektif. Hal ini mencakup kemampuan menyampaikan ide dengan jelas, mendengarkan dengan baik, dan merespon secara tepat terhadap rekan-rekan mereka. Keterampilan drama bukan hanya tentang tampil di atas panggung, tetapi juga melibatkan pengembangan kemampuan verbal dan non-verbal yang krusial dalam interaksi sosial (Saralee, 2023).

Peran keterampilan drama di sekolah dasar bukan hanya terbatas pada penguasaan teknik-teknik dramatik, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, ekspresi diri, pengembangan kreativitas, dan peningkatan kemampuan berkomunikasi siswa. Dengan demikian, integrasi keterampilan drama dalam kurikulum dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan holistik siswa di tingkat pendidikan dasar.

c. Kendala Implementasi Pembelajaran Keterampilan Drama di Sekolah Dasar

Implementasi pembelajaran keterampilan drama di sekolah dasar dihadapkan pada sejumlah kendala yang mempengaruhi efektivitasnya. Pertama-tama, salah satu kendala utama adalah kurangnya pemahaman guru terhadap metode pembelajaran yang sesuai untuk anak-anak di tingkat ini. Beberapa guru mungkin tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang bagaimana menyampaikan konsep keterampilan drama secara menarik dan sesuai dengan pemahaman anak-anak. Kurangnya pelatihan dan pemahaman tentang potensi metode pembelajaran yang kreatif dapat menjadi penghalang dalam mengenalkan keterampilan drama dengan efektif (Hayani, 2024).

Keterbatasan sumber daya juga merupakan kendala serius dalam mengimplementasikan pembelajaran keterampilan drama. Sekolah dasar sering kali menghadapi keterbatasan dana dan sarana yang memadai untuk mendukung kegiatan keterampilan drama. Hal ini dapat mencakup keterbatasan ruang, peralatan, atau bahan ajar yang diperlukan untuk menciptakan pengalaman belajar yang optimal. Kondisi ini dapat menghambat upaya pengajaran keterampilan drama yang interaktif dan menyenangkan (Harnon, 2023). Selain itu, kurikulum yang padat dan terfokus pada mata pelajaran akademis sering kali menjadi kendala utama. Guru di sekolah dasar mungkin merasa terbebani dengan tekanan untuk mencapai target akademis tertentu, sehingga mengurangi waktu yang dapat dialokasikan untuk pembelajaran keterampilan drama. Hal ini dapat menghambat pengembangan kreativitas dan ekspresi diri siswa melalui kegiatan dramatik (Angita et al., 2019).

Adanya kekhawatiran terkait penilaian juga menjadi kendala. Beberapa guru mungkin merasa sulit untuk menilai keterampilan drama secara obyektif atau merasa bahwa penilaian ini kurang relevan dalam pendidikan formal. Ketidakjelasan dalam cara mengevaluasi kemajuan siswa dalam keterampilan drama dapat menghambat semangat guru untuk mengintegrasikan metode pembelajaran tersebut. Faktor lingkungan sosial dan budaya juga dapat menjadi kendala dalam mengajarkan ragam keterampilan pada pembelajaran berliterasi (Julianto & Umami, 2023). Beberapa masyarakat mungkin menganggap kegiatan dramatik sebagai sesuatu yang kurang penting atau tidak serius dibandingkan dengan mata pelajaran lain. Stigma ini dapat membuat guru ragu-ragu untuk mengadopsi metode pembelajaran keterampilan drama. Dalam menghadapi kendala-kendala ini, perlu upaya kolaboratif antara guru, sekolah, dan pihak terkait untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan keterampilan drama di sekolah dasar. Ini melibatkan pelatihan guru, alokasi sumber daya yang memadai, dan pendekatan pembelajaran yang terintegrasi dengan kurikulum secara keseluruhan (Saralee, 2023).

d. Potensi Metode Role Playing dalam Pembelajaran Keterampilan Drama

Metode role playing menawarkan potensi yang besar dalam pengajaran dan pengembangan keterampilan drama di tingkat sekolah dasar. Pertama-tama, role playing memiliki potensi besar untuk membantu pemahaman keterampilan drama. Melalui peran-peran yang dimainkan, siswa dapat merasakan dan memahami konsep-konsep dramatik dengan cara yang lebih praktis dan mendalam. Aktivitas ini memberikan pengalaman langsung yang melibatkan siswa secara aktif, meningkatkan retensi dan pemahaman mereka terhadap keterampilan drama (Novia et al., 2023).

Keuntungan utama dari role playing adalah kemampuannya dalam mengaktifkan siswa. Dengan melibatkan mereka dalam situasi dramatik, role playing mendorong partisipasi dan keterlibatan siswa secara aktif. Siswa tidak hanya menjadi penonton, tetapi mereka terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga memberikan pengalaman langsung yang dapat membentuk keterampilan drama mereka. Selain itu, role playing dapat menjadi wadah untuk mengasah kreativitas siswa dalam berbagai peran dan skenario, siswa diberi kebebasan untuk menggunakan imajinasi mereka dan mengembangkan karakter-karakter unik (Susanto et al., 2024). Proses kreatif ini merangsang pertumbuhan imajinasi dan daya cipta siswa, mengajarkan mereka untuk berpikir di luar kotak, dan mendorong inovasi dalam ekspresi

dramatik (Gustiawan et al., 2023).

Kemampuan berkomunikasi siswa juga dapat ditingkatkan melalui role playing. Dalam peran yang dimainkan, siswa perlu berkomunikasi dengan baik untuk menyampaikan peran dan berinteraksi dengan rekan-rekan mereka. Ini mencakup penggunaan bahasa verbal dan non-verbal yang efektif, penekanan pada intonasi suara, dan ekspresi wajah. Dengan demikian, role playing berkontribusi pada pengembangan kemampuan berkomunikasi yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Potensi role playing juga terletak pada kemampuannya untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung. Setiap siswa memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dan mengeksplorasi potensinya dalam lingkungan yang aman dan mendukung. Role playing memungkinkan penghargaan terhadap keunikan setiap siswa, sehingga memperkaya pengalaman belajar dan menghargai beragam bakat dan keterampilan di dalam kelas.

e. Implementasi Role Playing Sesuai Tahap Perkembangan Kognitif Anak-Anak

Implementasi role playing yang berhasil memerlukan pemahaman mendalam tentang tahap perkembangan kognitif anak-anak di sekolah dasar. Penting untuk menyadari bahwa pada tahap ini, anak-anak cenderung berpikir konkret dan literal. Oleh karena itu, peran-peran dalam role playing sebaiknya dirancang dengan mempertimbangkan sifat konkretitas dan literalitas dalam berpikir anak-anak. Skenario dan situasi yang diberikan harus sesuai dengan pemahaman kognitif mereka, memungkinkan mereka untuk terlibat secara aktif dan mendalam dalam aktivitas role playing. Perlu juga diperhatikan bahwa kemampuan pemecahan masalah anak-anak di tingkat sekolah dasar masih berkembang. Oleh karena itu, implementasi role playing harus dirancang untuk memfasilitasi pengembangan kemampuan pemecahan masalah mereka. Skenario role playing sebaiknya memasukkan elemen-elemen yang mendorong anak-anak untuk berpikir kreatif, merumuskan solusi, dan beradaptasi dengan situasi yang mungkin mereka hadapi (Naitboho et al., 2022).

Pengajar harus mempertimbangkan perkembangan sosial anak-anak di tahap ini. Mereka mulai mengembangkan pemahaman tentang norma sosial, empati, dan kerjasama. Role playing dapat diimplementasikan dengan memberikan peran dan situasi yang menekankan pentingnya interaksi sosial positif, kerjasama, dan pengembangan kemampuan berkomunikasi yang baik. Dalam perkembangan kognitif anak-anak, role playing juga dapat digunakan sebagai alat untuk memfasilitasi pemahaman konsep abstrak. Meskipun anak-anak pada tahap ini lebih cenderung berpikir konkret, role playing dapat membantu mereka mengaitkan konsep abstrak dengan situasi konkret, membuat pembelajaran lebih nyata dan bermakna bagi mereka (Suprapriyadi & Purnomo, 2016).

Implementasi role playing juga dapat memanfaatkan pemahaman tentang kebutuhan motivasi anak-anak di tingkat sekolah dasar. Aktivitas role playing yang menarik, menyenangkan, dan memberikan tantangan dapat memotivasi anak-anak untuk berpartisipasi dengan antusias. Pengajaran yang menggabungkan unsur permainan dan belajar dapat meningkatkan minat mereka terhadap keterampilan drama. Implementasi role playing sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak-anak di sekolah dasar memerlukan penyesuaian yang cermat. Dengan memperhitungkan sifat konkretitas berpikir, pengembangan kemampuan pemecahan masalah, aspek sosial, kemampuan memahami konsep abstrak, dan kebutuhan motivasi, role playing dapat menjadi metode pembelajaran yang efektif untuk memaksimalkan hasil pembelajaran keterampilan drama di tingkat sekolah

dasar (Saralee, 2023).

f. Efisiensi Dalam Pembelajaran Keterampilan Drama Melalui Metode Role Playing

Efisiensi dalam pembelajaran keterampilan drama melalui metode role playing menjadi fokus penting dalam memastikan keberhasilan pengajaran. Metode role playing dapat meningkatkan efisiensi pembelajaran dengan memberikan pengalaman langsung kepada siswa. Dalam berbagai peran dan situasi dramatik, siswa tidak hanya memahami teori keterampilan drama, tetapi mereka juga dapat mengaplikasikannya secara langsung. Hal ini mempercepat proses belajar, karena siswa langsung terlibat dalam praktik keterampilan yang sedang dipelajari. Sejauh efisiensi yang diperoleh, role playing juga memungkinkan penerapan pembelajaran lintas mata pelajaran. Misalnya, ketika siswa memainkan peran karakter sejarah atau tokoh sastra, mereka tidak hanya mengembangkan keterampilan drama, tetapi juga dapat memahami sejarah atau literatur dengan cara yang lebih hidup. Hal ini membuat pembelajaran lebih efisien karena mengintegrasikan beberapa aspek pengetahuan ke dalam satu kegiatan.

Metode role playing dapat meningkatkan efisiensi melalui pemberian umpan balik langsung. Siswa dapat mendapatkan umpan balik segera dari rekan-rekan mereka atau guru, memungkinkan mereka untuk memahami kekuatan dan kelemahan dalam penampilan mereka (Hidayah & Ahya, 2022). Proses ini membantu siswa untuk secara cepat memperbaiki dan meningkatkan keterampilan mereka, mempercepat kurva pembelajaran. Kesenangan menjadi elemen penting dalam efisiensi pembelajaran melalui metode role playing. Aktivitas yang menyenangkan memotivasi siswa untuk lebih berpartisipasi dan berinvestasi dalam pembelajaran keterampilan drama (Haris & Sari, 2024). Keseluruhan pengalaman yang positif dan mendalam yang diberikan oleh role playing memastikan bahwa siswa tetap terlibat dan bersemangat untuk belajar. Efisiensi juga terkait dengan pengembangan keterampilan sepanjang waktu. Role playing memungkinkan siswa untuk secara konsisten mengasah keterampilan mereka melalui berbagai peran dan situasi, membangun landasan yang kokoh untuk pertumbuhan keterampilan drama mereka.

Efisiensi dalam pembelajaran keterampilan drama melalui metode role playing dapat dilihat dalam pengalaman langsung, penerapan lintas mata pelajaran, umpan balik yang cepat, motivasi siswa, dan pengembangan keterampilan yang berkelanjutan. Dengan memadukan aspek-aspek ini, role playing menjadi alat yang efektif dan efisien untuk mengajar keterampilan drama di tingkat sekolah dasar.

4. KESIMPULAN

Konsep pendekatan metode role playing yang didasarkan pada teori-teori pendidikan seperti konstruktivisme dan perkembangan anak memberikan dasar yang kuat dalam mengembangkan keterampilan drama siswa. Dengan menekankan interaksi sosial, aktivitas role playing memungkinkan siswa tidak hanya terlibat dengan materi pelajaran, tetapi juga dengan teman sekelas, memperkaya pengalaman belajar mereka. Selanjutnya, peran keterampilan drama di sekolah dasar membantu membentuk karakter, meningkatkan kepercayaan diri, dan mengembangkan ekspresi diri siswa. Kreativitas, kemampuan berkomunikasi, dan pertumbuhan aspek emosional dan intelektual juga diperoleh melalui aktivitas dramatik. Namun, implementasi pembelajaran keterampilan drama dihadapkan pada sejumlah kendala, seperti kurangnya pemahaman guru, keterbatasan sumber daya,

tekanan kurikulum, dan kekhawatiran terkait penilaian. Untuk mengatasi kendala-kendala tersebut, perlu adanya upaya kolaboratif antara guru, sekolah, dan pihak terkait. Selain itu, potensi metode role playing dalam pengajaran keterampilan drama di sekolah dasar sangat besar. Dengan melibatkan siswa secara aktif, role playing dapat membantu pemahaman, meningkatkan kreativitas, dan mengembangkan kemampuan berkomunikasi mereka. Implementasi role playing yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak-anak di sekolah dasar juga diperlukan untuk memaksimalkan hasil pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.
- Angita, N., Rasyid, R. E., & Aswadi, A. (2019). Pengaruh Metode Role Playing terhadap Pembelajaran Drama. *Cakrawala Indonesia*, 4(2), 20–23.
- Gustiawan, R., Mayar, F., & Desyandri, D. (2023). Analisis Pembelajaran Seni Drama untuk Melatih Kreativitas pada Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 11372–11383.
- Harahap, R. A. S. (2022). Mengembangkan kreativitas anak usia dini melalui bermain. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 625–630.
- Haris, A. M., & Sari, D. J. E. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Bermain Peran Dalam Materi Drama Untuk Siswa Kelas V SD. *Seminar Hasil Pengabdian dan Kuliah Kerja Nyata*, 321–331.
- Harnon, H. (2023). Efektivitas Metode Role Playing Berbantuan Teks Drama dalam Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 3311–3314.
- Hasan, M., Harahap, T. K., Hasibuan, S., Rodliyah, I., Thalbah, S. Z., Rakhman, C. U., Ratnaningsih, P. W., Inanna, I., Mattunruang, A. A., Herman, H., Nursaeni, N., Yusriani, Y., Nahriana, N., Silalahi, D. E., Hasyim, S. R., Ulfah, Y. F., & Arisah, N. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukoharjo: Tahta Media Grup.
- Hayani, H. (2024). Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Bermain Peran di Sekolah Dasar. *Pedagogik: Journal of Islamic Elementary School*, 2(2), 221–230. <https://doi.org/10.24256/pijies.v2i2.965>
- Hidayah, I. H. Al, & Ahya, S. A. (2022). Peningkatan Keterampilan Bermain Drama Siswa Sekolah Dasar Melalui Metode Pembelajaran Role Playing Berbantu Media Audiovisual. *Prosiding Conference on Research and Community Services IKIP PGRI Jombang*, 181–192.
- Julianto, I. R. (2024). The Role of Indonesian Language Teachers in Implementing The Pancasila Student Profile. *Educational Insights*, 2(2), 171–179. https://doi.org/10.58557/eduinsi_ghts.v2i2.97
- Julianto, I. R., & Umami, A. S. (2023). Pola Asuh Keluarga dalam Menumbuhkan Minat Baca Anak sebagai Implementasi Literasi Keluarga. *Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 6(2), 167–174.
- Luthiyah, M. F. (2018). *Metodologi penelitian: penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*. CV Jejak (Jejak Publisher). <https://books.google.co.id/books?id=UVRtDwAAQBAJ>
- Marinda, L. (2020). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problematikanya pada Anak Usia Sekolah Dasar. *An-Nisa' : Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman*, 13(1), 116–152. <https://doi.org/10.35719/annisa.v13i1.26>

- Naitboho, O. D., Suratni, N. W., & Haryati, N. M. (2022). Pembelajaran Drama Monolog Dengan Cerita Legenda Danau Toba Menggunakan Metode Role Playing di SD Inpres Tubuhu'E, Kabupaten Timor Tengah Selatan. *PENSI : Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni*, 2(1), 79–89. <https://doi.org/10.59997/pensi.v2i1.1715>
- Novia, N., Muhammadiyah, M., & Luthfin, N. (2023). Peran Model Pembelajaran Role Playing dalam Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas V SD Inpres Kantisang Makassar. *Embrio Pendidikan*, 8(2), 276–292.
- Ramdhan, M. (2021). *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara.
- Saralee, A. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Tematik Terpadu dengan Model Problem Based Learning di Sekolah Dasar. *Jurnal Cendikia Pendidikan Dasar*, 1(2), 36–43.
- Suprapriyadi, Y. E., & Purnomo, A. A. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Role Playing Untuk Meningkatkan Kemampuan Bermain Drama Pada Siswa Kelas V SDN Nagrak Lembang Tahun Pelajaran 2012/2013. *Didaktik : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 190–197.
- Susanto, A. H., Widyawati, Y., Setyaningsih, N., & Sumardi, S. (2024). Pengaruh Metode Role Playing Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Materi Drama Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasardas*, 09(03), 200–207.
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 13–23. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.49>
- Wati, M. L. K., Subyantoro, S., & Wagiran, W. (2024). Peranan Guru dalam Manajemen Peserta Didik Untuk Meningkatkan Kualitas Peserta Didik. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(1), 1073–1090.